



KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA



BUNGA RAMPAI REKOMENDASI KEBIJAKAN

FORUM EKONOMI KEMENTERIAN KEUANGAN TAHUN 2019



EDISI 1

BUNGA RAMPAI

REKOMENDASI KEBIJAKAN

EKONOM KEMENTERIAN KEUANGAN TAHUN 2019

EDISI 1

©2019, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.

Pembina

Prof. Suahasil Nazara, Ph.D.

Pengarah

Adriyanto, Ph.D.

Penulis

Ekonom Kementerian Keuangan Tahun 2019

Laporan dan Dokumentasi

Tim Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal

Editor

Riznaldi Akbar, Ph.D.

Aktiva Primananda Hadiarta, S.Si., M.S.E.

Sekretariat:

Tim Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal

Desain Grafis:

Tim Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal

Tim Bagian Informasi dan Komunikasi Publik, Sekretariat Badan Kebijakan Fiskal

Penerbit:

Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak, mencetak ataupun menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

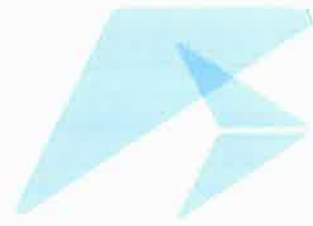
ISBN 978-602-53083-7-6



DAFTAR FORUM EKONOM

KEMENTERIAN KEUANGAN TAHUN 2019

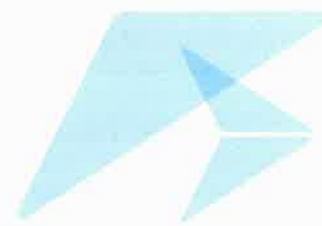
NAMA	UNIVERSITAS
Dr. M. Shabri Abd. Majid, M.Ec	Universitas Syiah Kuala
Dr. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc.	Universitas Andalas
Prof. Dr. B. Isyandi, S.E., M.Sc.	Universitas Riau
Dr. Marselina Djayasinga, S.E., MPM	Universitas Lampung
Rudi Kurniawan, Ph.D	Universitas Padjajaran
Ahmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D	Universitas Diponegoro
Dr. Rudi Purwono, S.E., M.S.E.	Universitas Airlangga
Dr. Irawan, S.E., M.Si.	Universitas Palangkaraya
Prof. Muhammad Handry Imansyah, MAM, Ph.D	Universitas Lambung Mangkurat
Mohammad Ahlis Dijirimu, S.E., DEA., Ph.D	Universitas Tadulako
Prof. Dr. Muhammad Syarif, S.E., M.S.	Universitas Halu Oleo
Dr. Noldy Tuerah, S.E., MA	Universitas Samratulangi
Dr. Muh. Amir Arham, M.E.	Universitas Negeri Gorontalo
Dr. Teddy Christanto Leasiwal, S.E., M.Si.	Universitas Pattimura
Dr. Ir. Rully Novie Wurarah, M.Si	Universitas Papua



DAFTAR ISI

<i>DAFTAR FORUM EKONOM</i>	v
<i>DAFTAR ISI</i>	vii
<i>KATA SAMBUTAN</i>	1
<i>PRODUKTIVITAS: FAKTOR PENTING DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA</i>	5
Latar Belakang	5
Permasalahan	6
Tujuan	6
Metodologi	6
Kajian Terdahulu	7
Hasil Analisis	9
Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan	13
Daftar Pustaka	14
Lampiran 1	16
Lampiran 2	20
<i>APAKAH INVESTASI HUMAN CAPITAL MAMPU MENDORONG PRODUKTIVITAS NASIONAL?</i>	25
Pendahuluan	25
Kondisi Investasi Human Capital Terhadap Produktivitas	29
Strategi Peningkatan Produktivitas	32
Pilihan dan Rekomendasi Kebijakan	35
Implikasi Kebijakan	38
Rekomendasi	38
Referensi	40

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN TANTANGANNYA DI INDONESIA.....	43
Abstrak	43
Deskripsi	44
Pendahuluan	44
Rasional dan Ruang Lingkup	47
Upah Minimum Provinsi (<i>Wages</i>)	47
<i>Share</i> Sektor Pertanian	48
<i>Share</i> Sektor Industri	49
Keterbukaan Ekonomi	50
Pembiayaan Sektor Pendidikan	51
Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah	52
Angka Harapan Hidup	52
Metode Analisis	53
Jenis Data dan Sumber Data	53
Model Empiris	53
Metode dan Analisis Data	55
Analisis	55
Faktor-Faktor Pendorong Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia	59
Simpulan dan Rekomendasi Kebijakan	64
Rekomendasi Kebijakan	66
Referensi	68
KEBIJAKAN FISKAL UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DI INDONESIA	71
Abstrak	71
Deskripsi	73
Pendahuluan	73



Tujuan Penulisan	78
Metode Penulisan.....	79
<i>Rational</i> dan Ruang Lingkup	80
Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan	89
Kesimpulan	89
Rekomendasi Kebijakan.....	92
<i>STIMULUS FISKAL DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA INDONESIA</i>	97
Latar Belakang	97
Kebijakan Fiskal Sisi Belanja.....	100
Stimulus Fiskal dan Produktivitas Tenaga Kerja	104
Rekomendasi	108
Referensi.....	109
<i>TARGETED FISCAL POLICY UNTUK MENDORONG PRODUKTIVITAS MODAL MANUSIA DAN MENURUNKAN DISPARITAS KESEMPATAN KERJA ANTAR WILAYAH DI INDONESIA</i>	111
Abstrak	111
Pendahuluan.....	112
Metodologi	114
Analisis Situasi	114
Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Produktivitas Tenaga Kerja.....	117
<i>Targeted Fiscal Policy</i>	119
Referensi.....	131
<i>KEBIJAKAN FISKAL MELALUI PERAN CORPORATE SOCIAL EDUCATION RESPONSIBILITY (CSER) DALAM UPAYA MENINGKATKAN LABOR PRODUCTIVITY</i>	133
Abstrak	133

Pendahuluan	135
Tujuan Penulisan	136
Rational dan Ruang Lingkup	136
Rationalitas.....	136
Teori Penghargaan	138
Jenis Jenis Reward.....	139
Teori Resiproksitas	139
Ruang Lingkup	139
Bonus Demografi.....	139
Pengertian Produktivitas Tenaga Kerja	140
Konsep Peningkatan Produktivitas.....	141
Konsep CSR dan CSER.....	142
Salah Kaprah Selama ini	146
Metodologi.....	147
Insentif Fiskal atau Stimulus Fiskal	151
Pemanfaatan Program dan Aturan CSR (UU NO 4 Tahun 2007)	152
Pemberian Penghargaan (rewards).....	153
Kesimpulan dan Rekomendasi	154
<i>MEMPERKUAT STRUKTUR BELANJA DAERAH UNTUK PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA</i>	<i>157</i>
Abstrak	157
Abstract	158
Deskripsi	160
Pendahuluan	160
Tujuan Penulisan	168
Rational dan Ruang Lingkup.....	169
Metodologi.....	170



Simpulan dan Rekomendasi Kebijakan.....	171
Rekomendasi Kebijakan.....	183
Daftar Pustaka	186
<i>DAMPAK ALOKASI ANGGARAN INFRASTRUKTUR FISIK PENDIDIKAN, NON FISIK PENDIDIKAN TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI PROVINSI MALUKU.....</i>	189
Abstrak	189
1.1 Pendahuluan.....	190
1.2 Ruang Lingkup	193
2.1 Analisis Ekonomi.....	194
2.1.1 Anggaran Pendidikan.....	195
2.1.2 Pengalokasian Kegiatan/Dana APBD Dalam Menunjang Program Pendidikan Provinsi Maluku Tahun 2014-2019	197
2.2 Analisis	198
2.2.1 Tingkat Pendidikan dan Sumber Daya Manusia.....	198
2.2.2 Anggaran Infrastruktur Fisik dan Non Fisik Pendidikan	200
2.2.3 Dampak Anggaran Pendidikan terhadap peningkatan Produktifitas Tenaga Kerja	204
3.1 Rekomendasi Kebijakan.....	206
Referensi.....	207
<i>PRODUKTIVITAS INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA: STUDI PRODUKTIVITAS EKSPORTIR DAN NON-EKSPORTIR.....</i>	209
Abstrak	209
Pendahuluan.....	211
Penelitian Terdahulu	215
Metodologi Penelitian	219
Teknik Analisis	220

Pemilihan Fungsi produksi	220
Simpulan dan Rekomendasi Kebijakan	224
Produktivitas Eksportir versus Non-Eksportir dan <i>Switcher</i>	224
Dekomposisi Pembentuk TFP	226
Karakteristik Industri Manufaktur <i>Switcher</i>	229
Referensi	233
Lampiran	234
<i>PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KOPERASI SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN EKONOMI KERAKYATAN BERBASIS SYARIAH.....</i>	
Abstrak	237
Pendahuluan	238
Tujuan Penulisan	240
<i>Rational</i> dan Ruang Lingkup.....	240
Metodologi.....	242
Hasil dan Analisis	244
Simpulan dan Rekomendasi Kebijakan	254
Daftar Pustaka.....	259
<i>ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA</i>	
Latar Belakang.....	261
Tinjauan Pustaka	263
2.1. Ketenagakerjaan.....	265
2.1.1. Konsep dan Definisi Ketenagakerjaan	265
2.1.2. Pengertian pengangguran	267
2.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	272
2.2.3. Tingkat Upah	280
Metode Penelitian.....	281



Hasil dan Pembahasan.....	282
Hasil	282
Pembahasan	283
Kesimpulan	286
Daftar Pustaka	286
Lampiran 1.....	287
Lampiran 2.....	288
Uji Hausman	289
<i>Correlated Random Effects - Hausman Test.....</i>	<i>289</i>
<i>KEBIJAKAN PAJAK UNTUK MENGANTISIPASI PENUAAN PENDUDUK INDONESIA</i>	<i>293</i>
Abstrak	293
Pendahuluan.....	293
Dampak terhadap perekonomian	295
Dampak terhadap keuangan publik.....	298
Implikasi terhadap kebijakan pajak	299
Kesimpulan	300
Referensi.....	301
<i>KEBIJAKAN FISKAL PENDUDUK USIA LANJUT: TANGGUNG RENTENG PEMERINTAH NASIONAL DAN PEMERINTAH DAERAH</i>	<i>303</i>
Abstrak	303
Pendahuluan.....	305
Perubahan Jumlah Penduduk Usia Lanjut dan Rasio Ketergantungan	308
Penduduk Pensiunan dan Beban Belanja Pemerintah	312
<i>Sosial Security</i> untuk Penduduk Usia Lanjut.....	315

Alokasi Belanja Bidang Kesehatan Pemerintah Nasional dan Pemda (Provinsi dan Kabupaten/Kota)	318
Penutup dan Rekomendasi	323
Referensi	326
Data-Data Lampiran Tabel Pendukung Paper "Sharing the Burden"	327
Lampiran 1	327
Lampiran 2	328
Lampiran 3	329
Lampiran 4	329
KEBIJAKAN PERPAJAKAN UNTUK ANTISIPASI AGEING POPULATION.....	331
Abstrak	331
Pengantar	332
Tujuan:	333
Ruang Lingkup dan Metodologi	334
Review Kondisi Perpajakan Beberapa Negara Maju Terkait <i>Ageing Population</i>	335
Jepang	335
Selandia Baru	338
Pembelajaran Dari Negara Maju	341
Proyeksi Penduduk Indonesia dan Proporsi Penduduk Usia Lanjut	343
Kondisi Perpajakan di Indonesia	345
Kesimpulan dan Rekomendasi	349
Referensi	350



PRODUKTIVITAS INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA: STUDI PRODUKTIVITAS EKSPORTIR DAN NON-EKSPORTIR

Dr. Rudi Purwono, S.E., M.SE

Ekonom Kementerian Keuangan Provinsi Jawa Timur

Abstrak

Dalam teori perdagangan internasional, aktivitas ekspor dapat dikaitkan dengan adanya learning by exporting dan self selection. Industri yang melakukan ekspor memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibanding dengan industri yang tidak melakukan ekspor. Hal ini sejalan dengan penelitian Van Biesebroeck (2003) di Afrika dan Kawasan Sub-Sahara yang menyimpulkan bahwa industri yang mengekspor memiliki produktivitas yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana tingkat produktivitas industri manufaktur di Indonesia, dengan membandingkan produktivitas eksportir dan non-eksportir. Fluktuasi pertumbuhan nilai ekspor di Indonesia mengindikasikan kemungkinan adanya permasalahan pada industri manufaktur. Penelitian ini menjelaskan mengenai: Pertama, bagaimana pertumbuhan produktivitas industri manufaktur yang eksportir dan non-eksportir di Indonesia. Kedua, menghitung Total Factor Productivity (TFP) dengan menggunakan Stochastic Frontier Analysis (SFA) untuk mengetahui dekomposisi

TFP industri manufaktur. Ketiga, bagaimana karakteristik produktivitas industri manufaktur yang masuk-keluar pasar ekspor (switcher). Data yang digunakan adalah data survei industri manufaktur menengah dan besar pada tahun 2009-2015. Hasilnya adalah, TFP industri manufaktur yang eksportir dan industri manufaktur yang masuk-keluar pasar ekspor (switcher) lebih tinggi jika dibandingkan dengan industri manufaktur yang hanya menjual produknya di pasar domestik. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa industri manufaktur di Indonesia yang masuk-keluar pasar ekspor (switcher) cukup besar, jika dibandingkan dengan industri manufaktur yang konsisten melakukan ekspor. Secara efisiensi, industri manufaktur yang switcher lebih efisien jika dibandingkan industri manufaktur eksportir. Permintaan pasar luar negeri dan biaya mungkin yang menyebabkan industri manufaktur lebih memilih untuk masuk-keluar pasar ekspor.

Indonesia mengalami defisit neraca transaksi berjalan sejak tahun 2014. Industri manufaktur merupakan industri yang potensial, di mana ekspornya dalam kategori non-migas masih mengalami pertumbuhan dan neraca perdagangannya surplus. Pengembangan industri orientasi ekspor dapat difokuskan juga pada pengembangan industri manufaktur yang masuk-keluar pasar ekspor. Diperlukan kajian ke depan yang lebih mendalam mengenai industri manufaktur dengan karakteristik ini. Sehingga dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan transaksi berjalan di Indonesia.



Pendahuluan

Ekspor merupakan komponen yang secara signifikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan permintaan ekspor dapat menyebabkan peningkatan output dalam negeri, yang kemudian juga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Peningkatan penyerapan tenaga kerja tersebut kemudian juga dapat mendorong pertumbuhan konsumsi (Mankiw, 2016). Produktivitas perusahaan eksportir dapat menggambarkan produktivitas sebuah negara (Fenster, 2010). Kompetisi yang dihadapi perusahaan di pasar ekspor (luar negeri) lebih ketat dibandingkan dengan kompetisi yang dihadapi perusahaan yang hanya menjual produknya pada pasar dalam negeri, karena perusahaan eksportir harus bersaing dengan perusahaan dari negara-negara lainnya. Produktivitas merupakan kunci penting bagi perusahaan dalam berkompetisi dengan perusahaan lainnya. Karena produktivitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengolah inputnya menjadi output dalam proses produksi. Menurut Coelli, dkk (2005) produktivitas dapat didefinisikan sebagai rasio output yang dihasilkan terhadap input yang digunakan dalam proses produksi. Tingkat produktivitas perusahaan dapat menjadi indikator kualitas proses produksi baik dalam konteks negara maupun perusahaan. Produktivitas perusahaan terbentuk dari tiga komponen yakni efisiensi teknis dalam proses produksi, efisiensi dalam penggunaan input produksi, dan penggunaan teknologi seiring waktu. Semakin tinggi produktivitas perusahaan tumbuh, semakin besar keuntungan yang dapat dihasilkan.

Salah satu permasalahan dalam perekonomian Indonesia adalah defisit transaksi berjalan. Transaksi berjalan Indonesia mengalami defisit sejak tahun 2012 hingga tahun 2018 (lihat Tabel 1). Tahun 2018 defisit transaksi berjalan terhadap GDP mencapai 3%. Rata-rata sejak tahun 2012 hingga 2018 Indonesia mengalami defisit 2,5% terhadap GDP. Artinya, perdagangan internasional Indonesia lebih banyak impor dibandingkan dengan ekspor. Jika membandingkan dengan kinerja transaksi berjalan di Kawasan ASEAN-5, pada tahun 2017 hanya Indonesia dan Filipina yang mengalami defisit transaksi berjalan. Tahun 2017, Indonesia mengalami defisit transaksi berjalan mencapai USD 16,2 miliar, sementara Filipina mengalami defisit sebesar USD 0,79 miliar. Malaysia, Thailand, dan Singapura mengalami surplus perdagangan.

Tabel 1. Transaksi Berjalan di Kawasan ASEAN-5 (dalam USD Miliar)

Negara	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018*
Indonesia	-24,42	-29,1	-27,51	-17,52	-16,95	-16,2	-31,06
Malaysia	17,73	12,5	15,02	8,34	6,01	9,83	8,38
Filipina	1,6	3,9	4,22	3,42	0,49	-0,79	-
Singapura	50,42	50,9	60,23	53,07	59,16	54,45	63,78
Thailand	-1,5	-4,9	15,22	32,11	48,21	50,21	37,74

Sumber: Bank Indonesia, 2019

*merupakan data perkiraan

Penyumbang defisit dalam transaksi berjalan Indonesia adalah komponen transaksi barang migas dan transaksi jasa. Untuk barang non-migas, perdagangan Indonesia mengalami surplus.



Pada tahun 2017 perdagangan barang non-migas di Indonesia mencapai surplus USD 25.264 Juta (Tabel 2).

Tabel 2. Transaksi Berjalan Indonesia (USD Juta)

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018*
Transaksi Berjalan	5.144	1.685	-24.418	-29.109	-27.510	-17.519	-16.952	-16.196	-31.060
Barang	31.003	33.825	8.680	5.833	6.983	14.049	15.318	18.814	-431
a. Nonmigas	26.750	32.866	11.950	13.777	17.304	19.023	19.516	25.264	11.166
- Ekspor	120.208	151.366	149.766	146.706	145.008	130.541	130.188	151.429	161.082
- Impor	-93.458	118.500	137.816	132.928	127.704	111.518	110.672	126.164	149.917
b. Migas	3.232	-650	-5.239	-9.709	-11.830	-5.703	-4.772	-7.349	-11.587
- Ekspor	28.658	38.067	35.571	33.588	28.752	17.184	12.916	15.573	17.642
- Impor	-25.426	-38.717	-40.810	-43.297	-40.582	-22.887	-17.688	-22.922	-29.229
Jasa jasa	-9.791	-9.803	-10.564	-12.070	-10.010	-8.697	-7.084	-7.379	-7.101
- Ekspor	16.670	21.888	23.660	22.944	23.531	22.221	23.324	25.328	27.932
- Impor	-26.461	-31.691	-34.224	-35.015	-33.541	-30.918	-30.407	-32.707	-35.034

Sumber: Bank Indonesia, 2019

*merupakan data perkiraan

Perdagangan barang non-migas, sekitar 77% dari barang yang diperdagangkan merupakan barang hasil industri manufaktur (BPS, 2019). Pertumbuhan ekspor hasil industri manufaktur fluktuatif (Gambar 1). Pada beberapa tahun seperti 2009, 2012, 2013, dan 2015, nilai ekspor barang industri manufaktur mengalami kontraksi. Pada tahun 2009 kontraksi nilai ekspor cukup dalam yakni mencapai 20%. Pertumbuhan ekspor barang industri manufaktur pada beberapa tahun terakhir yakni 2014 hingga 2018 belum dapat mencapai tingkat yang sama dengan periode 2006-2012 (kecuali pada tahun 2009).

Gambar 1. Nilai Ekspor Barang Hasil Industri Tahun 2005 - 2018



Sumber: BPS, 2019

Series pertama *policy research reports* World Bank (1993) menyebutkan bahwa terdapat dua kunci utama untuk menghindari lingkaran setan pada pengalaman suksesnya ekonomi kawasan Asia Timur, seperti Jepang. Kedua elemen tersebut adalah stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekspor yang tinggi. Kedua elemen kunci tersebut dapat mendorong ekonomi Asia Timur dari adanya akumulasi *human capital*, alokasi sumber daya yang efisien, dan pertumbuhan produktivitas yang tinggi. Penelitian ini menggambarkan tingkat produktivitas level industri manufaktur, yang dikelompokkan dalam aktivitas ekspornya.

Fluktuasi nilai ekspor barang dan jasa menunjukkan bahwa terdapat hal yang perlu diteliti lebih dalam pada industri manufaktur yang orientasi ekspor di Indonesia, yang juga dapat menggambarkan level produktivitas industri manufaktur di Indonesia. Berdasarkan aktivitas ekspornya, industri



manufaktur di Indonesia dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama, eksportir yaitu industri manufaktur yang secara konsisten dalam waktu pengamatan melakukan aktivitas ekspor. Kedua, industri manufaktur non-eksportir yang hanya menjual produknya di pasar dalam negeri. Dan yang ketiga, yakni *switcher* yaitu industri manufaktur yang masuk-keluar pasar ekspor. Penelitian ini memiliki tiga tujuan penelitian. Pertama meneliti produktivitas apakah industri manufaktur eksportir lebih tinggi dibandingkan industri manufaktur non-eksportir dan bagaimana dengan *switcher*. Kedua menggambarkan dekomposisi komponen pembentuk TFP eksportir, *switcher*, dan non-eksportir. Dengan begitu dapat diketahui faktor pembentuk utama dari produktivitas industri manufaktur tersebut. Dan yang ketiga menggambarkan lebih dalam karakteristik industri manufaktur *switcher*.


Penelitian Terdahulu

Di negara berkembang, produktivitas tingkat perusahaan sangat penting karena produktivitas merupakan elemen penting dalam proses pembangunan (Krugman, 1994). Produktivitas yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan output yang lebih tinggi untuk tingkat input yang sama, memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, dan pada akhirnya menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang kuat secara keseluruhan. Selain investasi asing langsung (FDI), ekspor adalah salah satu saluran terpenting bagi negara berkembang untuk terhubung dengan ekonomi dunia. Mengekspor memungkinkan perusahaan di negara-negara berkembang untuk memperbesar pasar mereka dan mendapat manfaat dari skala ekonomi. Ketika perusahaan mulai mengekspor, mereka menghadapi biaya yang lebih tinggi

(akan menurunkan produktivitas) pada awalnya karena perusahaan tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman, namun dalam jangka panjang pasar ekspor akan menghasilkan biaya rata-rata yang lebih rendah dan produktivitas lebih tinggi (Xuefeng & Yaşar, 2016).

Kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan dari menjual output ke luar negeri lebih besar daripada hanya menjual output di dalam negeri saja. Perbedaan mata uang antar dua negara merupakan salah satu alasan mengapa menjual ke luar negeri lebih memiliki kemungkinan untuk lebih menguntungkan. Selain itu, untuk dapat mengekspor outputnya perusahaan memerlukan beberapa penyesuaian biaya. Pertimbangan-pertimbangan tersebut membuat perusahaan untuk cenderung berusaha terus bertahan menyuplai pasar ekspor dan tidak keluar dari pasar ekspor begitu saja. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas perusahaan sangat diperlukan agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Salah satu contohnya terdapat banyak perusahaan Cina yang masuk pada pasar ekspor, tetapi sebagian besar pendatang ini keluar dari pasar tidak lama kemudian. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak memiliki pangsa ekspor yang tinggi, kemungkinan mereka menghadapi kerugian terutama pada negara dengan biaya yang tinggi terkait dengan ekspor. Di Cina juga terdapat banyak perusahaan yang masuk-keluar pasar ekspor setiap tahun, menunjukkan bahwa perusahaan dapat masuk ke pasar ekspor namun beberapa perusahaan tidak cukup efisien untuk bertahan (Xuefeng & Yaşar, 2016).



Pelatihan kerja berdampak positif pada produktivitas perusahaan (Xuefeng & Yaşar, 2016). Pekerja yang lebih berpengalaman dapat memungkinkan perusahaan untuk mengurangi dampak negatif dari melakukan bisnis di pasar luar negeri dan lebih berhasil memaksimalkan keuntungan ekspansi dan meminimalkan biaya terkait, yang dapat diterjemahkan ke dalam kinerja ekonomi yang lebih tinggi. Perusahaan juga dapat secara efektif mengeksploitasi pengetahuan yang diperoleh dalam produksi, pemasaran dan distribusi, dan penelitian dan pengembangan di berbagai pasar (Henderson & Cockburn, 1996), yang dapat mengarah pada penghematan biaya karena perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berkompetisi di pasar yang lebih luas.

Penelitian mengenai hubungan antara aktivitas ekspor perusahaan dengan tingkat efisiensi terkait teknis produksi perusahaan (Clerides, dkk, 1996). Jika aktivitas ekspor perusahaan menghasilkan peningkatan efisiensi, maka perusahaan yang mulai mengekspor seharusnya mengalami perubahan secara *stochastic* yang kemudian berpengaruh pada pertumbuhan produktivitasnya setelah masuk pasar ekspor. Oleh sebab itu, pola pertumbuhan produktivitas perusahaan tersebut akan meningkat dan struktur biaya perusahaan tersebut akan menurun seiring dengan perusahaan pada pasar ekspor. Analisis ini sangat terkait dengan perjalanan perusahaan dalam mengekspor atau tidak.

Dalam analisis deskriptif, masing-masing perusahaan dibedakan berdasarkan perjalanan aktivitas ekspor perusahaan yang dibagi menjadi 5 kategori. Kategori tersebut adalah non-eksportir untuk perusahaan yang selama periode observasi tidak pernah

mengekspor outputnya; eksportir untuk perusahaan yang selama periode observasi mengekspor outputnya; *entrants* untuk perusahaan yang diawal periode observasi tidak mengekspor kemudian mengekspor outputnya; *quitters* untuk perusahaan yang diawal periode observasi mengekspor outputnya kemudian tidak lagi mengekspor outputnya; dan *switchers* untuk perusahaan yang merubah status ekspornya lebih dari satu kali selama masa observasi.

Sharma dan Mishra (2007) mencoba untuk meneliti hubungan antara partisipasi ekspor perusahaan dengan tingkat pertumbuhan produktivitasnya. Efisiensi merupakan salah satu faktor pembentuk produktivitas perusahaan, dan partisipasi ekspor perusahaan dapat berhubungan dengan tingkat efisiensi perusahaan maupun produktivitas perusahaan secara keseluruhan. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan-perusahaan manufaktur di India. Analisis mengenai hubungan partisipasi ekspor perusahaan dengan pertumbuhan produktivitas perusahaan merupakan pengetahuan penting yang dapat digunakan untuk merencanakan kebijakan perdagangan yang tepat.

Hubungan antara partisipasi ekspor dengan tingkat produktivitas dalam penelitian ini berdasarkan hipotesis *learning by exporting* dan *self selection*. Penelitian ini menganalisis apakah terdapat masing-masing hipotesis tersebut dalam perdagangan ekspor industri manufaktur.

Analisis kemudian dilanjutkan dengan mengestimasi pengaruh intensitas ekspor industri manufaktur terhadap TFP dan sebaliknya, pengaruh TFP terhadap intensitas ekspor industri manufaktur. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan



bukti adanya hipotesis *learning by exporting* dan *self selection* dalam perdagangan ekspor industri manufaktur. Hipotesis *learning by exporting* menjelaskan intensitas ekspor industri manufaktur berpengaruh positif terhadap TFP, artinya, semakin banyak industri manufaktur mengekspor maka produktivitas akan meningkat. Adanya hipotesis *self selection* ditunjukkan oleh hubungan antara TFP dan intensitas ekspor, di mana jika TFP berpengaruh positif terhadap intensitas ekspor maka dalam aktivitas ekspor industri manufaktur terjadi mekanisme *self selection*.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menghitung TFP dengan metode SFA. Model yang digunakan adalah Translog dengan model alternatif Cobb Douglas. Spesifikasi model berdasarkan Sari *et. al* (2016).

Fungsi Produksi Translog

$$y_{it} = \beta_0 + \sum_{n=1}^N \beta_n x_{nit} + \frac{1}{2} \sum_{n=1}^N \sum_{m=1}^N \beta_{nm} x_{nit} x_{mit} + \beta_t t + \beta_{tt} t^2 + \sum_{n=1}^N \beta_{nt} x_{nit} t_{it} + \sum_{d=2}^D \beta_d D_{dit} + v_{it} - u_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$u_{it} = \delta_0 + \sum_{k=1}^K \delta_k Z_{kit} + \omega_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Fungsi Produksi Cobb-Douglas

$$y_{it} = \beta_0 + \sum_{n=1}^N \beta_n x_{nit} + \beta_t t + \beta_{tt} t^2 + \sum_{d=2}^D \beta_d D_{dit} + v_{it} - u_{it} \dots (3)$$

$$u_{it} = \delta_0 + \sum_{k=1}^K \delta_k Z_{kit} + \omega_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

y_{it} : Total Output, x_n adalah total input-input yakni modal, tenaga kerja, bahan baku, dan energi. Seluruh input dan output dikuantifikasikan dalam bentuk logaritma natural (Ln). t adalah

variabel tren waktu. Z_k adalah variabel *inefisiensi effect* seperti t (tren waktu) (Battese & Coelli, 1995) (Beceriil-Torres *et al.* 2010), rasio modal dan tenaga kerja di awal periode (Kumbhakar & Wang, 2005), dan t^2 (tren waktu kuadrat) (Beceriil-Torres *et al.* 2010) yang diindikasikan mempengaruhi skor efisiensi.

Teknik Analisis

Pemilihan Fungsi produksi

Pemilihan fungsi produksi dengan uji *Log-Likelihood Ratio* (LLR) dilakukan untuk memastikan model yang digunakan sesuai dengan karakteristik data. Formulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\lambda = -2[\lambda(H_0) - \lambda(H_1)] \dots \dots \dots (5)$$

Di mana $\lambda(H_0)$ dan $\lambda(H_1)$ adalah nilai *Log-Likelihood* dari masing-masing hipotesis nol (Cobb Douglas) dan hipotesis alternatif (translog). Uji LLR mencoba untuk memilih fungsi produksi terbaik yang digunakan untuk mengukur efisiensi teknis. Metode ini mempertimbangkan λ sebagai parameter dengan melihat nilai *Log-Likelihood* di setiap fungsi produksi. Jika λ lebih besar dari χ^2 tabel, hipotesis nol ditolak, sehingga translog harus digunakan.

Hasil pengujian dengan menggunakan Frontier 4.1 menemukan bahwa nilai *Log-Likelihood* pada Translog adalah -29411.66, sedangkan pada Cobb-Douglas sebesar -38517.316, sehingga berdasarkan persamaan (5), fungsi produksi Translog adalah fungsi produksi yang sesuai untuk dianalisis.

Perhitungan *Total Factor Productivity* (TFP)

$$TFP_{git,t-1} = TEC_{it,t-1} + SEC_{it,t-1} + TC_{it,t-1} \dots \dots \dots (6)$$



Dekomposisi *Technological Change* (TC)

$$TC_{it,t-1} = 0,5 [(\partial y_{it-1}/\partial t) + (\partial y_{it}/\partial t)] \times 100 \dots\dots\dots(7)$$

Dekomposisi *Technical Efficiency Change* (TEC)

$$TEC_{it,t-1} = \ln \left(\frac{TE_{it}}{TE_{it-1}} \right) \times 100 \dots\dots\dots(8)$$

Dekomposisi *Scale Efficiency* (SE)

Elastisitas Parsial (9), Elastisitas Total (10), Persentase elastisitas (11), Scale Efficiency (12)

$$\epsilon_{nit} = \frac{\partial y_{it}}{\partial x_{nit}} = \beta_n + \frac{1}{2} \sum_{n=1}^4 \sum_{m=1}^4 \beta_{nm} x_{m_{it}} + \beta_{nt} t \dots\dots\dots(9)$$

$$\epsilon_{Tit} = \sum_{n=1}^N \epsilon \dots\dots\dots(10)$$

$$SF_{it} = \frac{\epsilon_{Tit-1}}{\epsilon_{Tit}} \dots\dots\dots(11)$$

$$SEC_{it,t-1} = \frac{1}{2} \sum_{n=1}^N [(SF_{it} \epsilon_{nit} + SF_{it-1} \epsilon_{nit-1})(x_{nit} - x_{nit-1})] \times 100 \dots\dots\dots(12)$$

Tabel 3. Hasil Pengujian Maximum Likelihood (MLE)

Variabel Fungsi Produksi		Koefisien	Standart Error	T-Ratio	Justifikasi
Konstanta	beta0	3.795	0.087	43.868	***
L	beta1	0.998	0.025	39.272	***
K	beta2	0.257	0.010	25.958	***
R	beta3	0.106	0.013	8.254	***
F	beta4	0.117	0.011	11.000	***
LL	beta5	0.044	0.002	20.799	***
LK	beta6	0.029	0.001	19.920	***
LR	beta7	-0.111	0.002	-65.476	***

Variabel Fungsi Produksi		Koefisien	Standart Error	T-Ratio	Justifikasi
LF	beta8	0.008	0.001	5.762	***
KK	beta9	0.009	0.000	28.899	***
KR	beta10	-0.039	0.001	-48.167	***
KF	beta11	0.002	0.001	3.528	***
RR	beta12	0.072	0.001	134.973	***
RF	beta13	-0.041	0.001	-54.011	***
FF	beta14	0.021	0.000	51.859	***
LT	beta15	0.004	0.001	3.118	***
KT	beta16	-0.003	0.001	-4.671	***
RT	beta17	-0.004	0.001	-5.214	***
FT	beta18	0.002	0.001	3.900	***
T	beta19	0.081	0.067	1.199	
TT	beta20	0.004	0.003	1.231	
D2	beta21	-0.066	0.006	-11.772	***
D3	beta22	-0.025	0.013	-1.871	***
Variabel Inefficiency Effect					
Konstanta	delta0	0.577	0.020	28.493	***
T	delta1	-0.044	0.002	-17.645	***
K/L	delta2	0.008	0.003	2.230	***
T2	delta3	0.003	0.005	0.661	
sigma-squared		0.197	0.001	224.171	***
gamma		0.003	0.000	7.575	***

Keterangan: ***, signifikan pada level 1%, **, signifikan pada level 5%, *, signifikan pada level 10%

Untuk dapat menyimpulkan adanya perbedaan produktivitas antara industri manufaktur non-eksportir, *switcher*, dan eksportir, dalam penelitian ini digunakan uji Kosmogorov-Smirnov. Uji normalitas adalah asumsi yang digunakan secara luas dalam berbagai prosedur statistik, termasuk estimasi dan *forecasting* (Psaradakis & Vavra, 2016). Dalam tujuan spesifik, uji



normalitas juga digunakan untuk menguji validitas perbedaan hipotesis. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah perbedaan produktivitas industri manufaktur berasosiasi dengan status industri manufaktur yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu industri manufaktur eksportir, non-eksportir, dan *switcher*. Menurut Sprent & Smeeton (2000), uji ini valid untuk distribusi variabel yang bersifat *continuous*, sesuai dengan apa yang akan diujikan dalam penelitian ini yaitu TFP yang memiliki pola *continuous*. Uji Kolmogorov-Smirnov secara dominasi *stochastic* mengimplikasikan bahwa terdapat distribusi produktivitas kumulatif yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya (Girma, 2005). Adanya hasil yang signifikan pada uji tersebut menunjukkan bahwa rata-rata atau varians produktivitas kedua status industri manufaktur yang sedang diuji memang berbeda.

Terdapat tiga uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu (I) pengujian antara industri manufaktur *Switcher* dengan Eksportir, (II) industri manufaktur *Switcher* dengan Non-Eksportir, dan (III) industri manufaktur Eksportir dengan Non-Eksportir. Masing-masing uji K-S menerangkan distribusi kumulatif fungsi S untuk industri manufaktur *Switcher*, E untuk industri manufaktur Eksportir, dan NE untuk industri manufaktur Non-Eksportir. Pada Uji K-S I, *first order stochastic dominance* dari S terhadap E dapat didefinisikan sebagai: $S(z) - E(z) \neq 0$ dengan $z \in \mathfrak{R}$, hal tersebut menjelaskan bahwa distribusi kumulatif sampel antara S dan E berbeda secara signifikan. Uji K-S dua sisi berusaha menguji kesamaan distribusi kumulatif sampel dari grup yang sedang diujikan. Hipotesis nol dari uji K-S adalah kedua sampel memiliki distribusi yang sama,

dan hipotesis alternatifnya adalah kedua sampel memiliki distribusi kumulatif yang berbeda (Sprent & Smeeton, 2000). Maka dari itu, hipotesis yang ingin diuji dengan uji Kolmogorov-Smirnov dua sisi pada penelitian ini adalah:

Uji K-S I: $H_0: S(z) - E(z) = 0 \forall z \in \mathfrak{R}$
 $H_1: S(z) - E(z) \neq 0$ for some $z \in \mathfrak{R}$

Uji K-S II: $H_0: S(z) - NE(z) = 0 \forall z \in \mathfrak{R}$
 $H_1: S(z) - NE(z) \neq 0$ for some $z \in \mathfrak{R}$

Uji K-S III: $H_0: E(z) - NE(z) = 0 \forall z \in \mathfrak{R}$
 $H_1: E(z) - NE(z) \neq 0$ for some $z \in \mathfrak{R}$

Simpulan dan Rekomendasi Kebijakan

Produktivitas Eksportir versus Non-Eksportir dan *Switcher*

Tabel 4. Hasil Penghitungan TFP Industri Manufaktur Indonesia 2009 - 2015

Jenis Perusahaan	Rata-Rata			
	SEC	TP	TEC	TFP
Non Eksportir	0.0070	0.4655	-0.0321	0.4403
Eksportir	0.0030	0.5095	-0.0319	0.4806
Switcer	0.0039	0.4998	-0.0318	0.4719

Sumber: hasil output STATA (diolah)

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa TFP industri manufaktur eksportir lebih tinggi dibandingkan produktivitas non-eksportir. Industri manufaktur yang telah masuk ke pasar ekspor memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri manufaktur yang hanya menjual produknya di pasar dalam



negeri. Hal itu sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai hal ini.

Tabel 5. Kolmogorov-Smirnov Test I (Switcher - Eksportir)

Grup	D	P-value
0 (Eksportir)	0.0048	0.950
1 (Switcher)	-0.0660	0.000
Combined K-S	0.0660	0.000

Sumber: output STATA (diolah)

Tabel 6. Kolmogorov-Smirnov Test II (Switcher - Non-Eksportir)

Grup	D	P-value
0 (Non-Eksportir)	0.3587	0.000
1 (Switcher)	-0.0000	1.000
Combined K-S	0.3587	0.000

Sumber: output STATA (diolah)

Tabel 7. Kolmogorov-Smirnov Test III (Eksportir – Non-Eksportir)

Grup	D	P-value
0 (Non-Eksportir)	0.4212	0.000
1 (Eksportir)	-0.0000	1.000
Combined K-S	0.4212	0.000

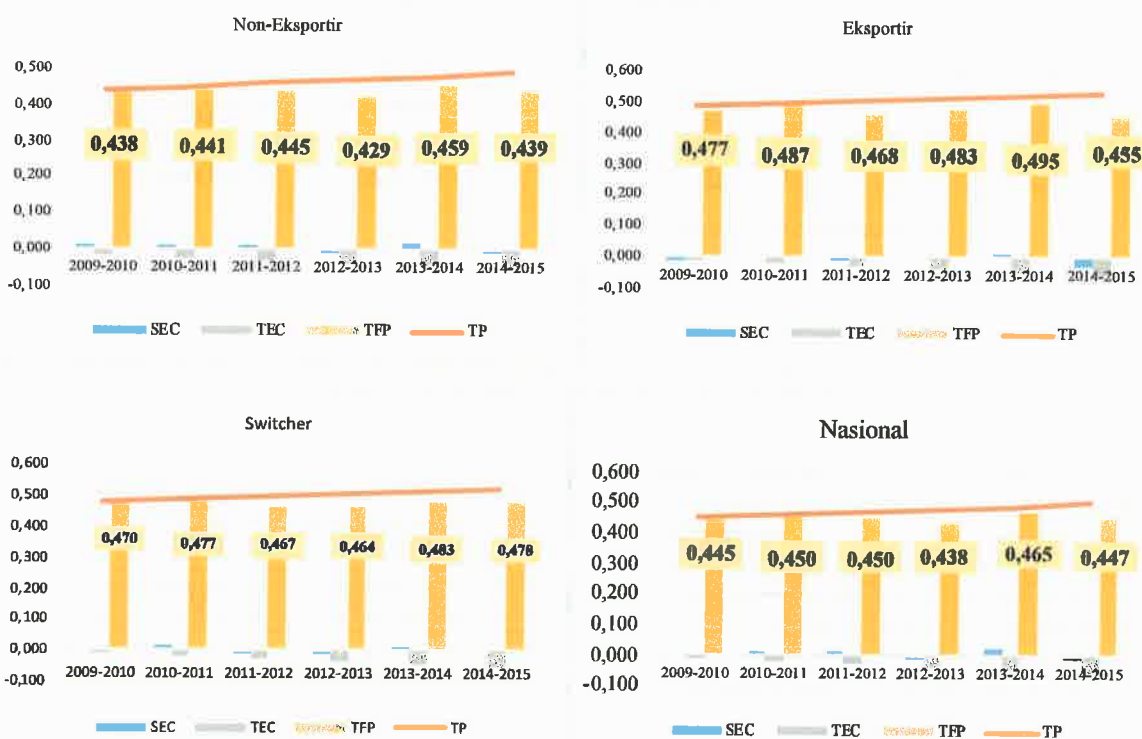
Sumber: output STATA (diolah)

Untuk dapat menyimpulkan perbedaan produktivitas dari ketiga kelompok, dalam perbandingan ini digunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian pada Tabel 5 pada baris Combined K-S menunjukkan nilai p-value yang signifikan (0,000)

sehingga hipotesis nol ditolak, artinya terdapat perbedaan distribusi kumulatif yang signifikan antara TFP industri manufaktur *Switcher* dan industri manufaktur Eksportir. Hasil yang sama juga terdapat pada Tabel 6 yang menguji perbedaan distribusi kumulatif TFP antara industri manufaktur *Switcher* dan industri manufaktur Non-Eksportir dengan nilai p-value sebesar 0,000. Pengujian yang terakhir antara TFP industri manufaktur Eksportir dengan Non-Eksportir (Tabel 7) juga terdapat perbedaan distribusi kumulatif TFP yang signifikan.

Dekomposisi Pembentuk TFP

Gambar 2. Dekomposisi Pembentuk *Total Factor Productivity* (TFP)



Berdasarkan hasil perhitungan *Total Factor Productivity* (TFP) dengan metode dekomposisi efisiensi teknis, secara nasional produktivitas industri manufaktur di Indonesia positif tumbuh.



Namun, tingkat pertumbuhannya cenderung berfluktuasi pada kisaran 44,5% hingga 46,5%. Tingkat produktivitas positif ini karena adanya kontribusi *technological progress* (TP) pada industri manufaktur di Indonesia selama 2009 hingga 2015. Namun demikian, tingkat efisiensi selama 2009-2015 cenderung tidak mengalami konvergensi atau menjauhi tingkat efisiensi optimalnya. Kemudian, berdasarkan jenis industri manufakturnya, TFP pada industri manufaktur eksportir mengalami pertumbuhan yang paling tinggi yakni pada kisaran 45,5% hingga 49,5%, hal ini disebabkan oleh tingginya kontribusi komponen TP yang trennya positif hingga melebihi 50%. Sementara itu, industri manufaktur non-eksportir cenderung tidak dapat menyamai kemajuan teknologi dari industri manufaktur eksportir ataupun switcher (masih di bawah 50%). Hal ini diduga adanya kebutuhan pasar internasional yang lebih menuntut adanya produk berkualitas dengan spesifikasi tinggi sehingga industri manufaktur akan memperbarui mesin-mesinnya yang berimplikasi pada meningkatnya komponen TP.

Tabel 8. Hasil Efisiensi Proses Produksi Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2009-2015

Jenis Industri Manufaktur	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata 2009-2015
Non-Eksportir	84,37	82,93	80,99	78,55	75,68	72,43	68,84	77,68
Switcher	85,79	84,36	82,37	79,97	77,05	73,74	70,09	79,05
Eksportir	85,73	84,30	82,32	79,86	76,93	73,62	69,97	78,96
Nasional	85,30	83,86	81,89	79,46	76,55	73,26	69,63	78,57

Sumber: BPS, hasil output STATA (diolah)

Tabel di atas menunjukkan efisiensi proses produksi industri manufaktur yang dihasilkan dari penghitungan TFP. Secara nasional, industri manufaktur rata-rata dapat mencapai tingkat efisiensinya pada 78,57%. Artinya, masih terdapat ruang 21,43% untuk dapat lebih mengefisienkan proses produksinya, atau tidak ada *idle capacity* dalam proses produksinya. Jika mengamati pertumbuhannya, efisiensi industri manufaktur baik secara nasional maupun seluruh kelompok semakin menurun dari tahun 2009 hingga 2015.

Secara kelompok, industri manufaktur non-eksportir memiliki tingkat efisiensi yang lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional. Akan tetapi, jika memperhatikan dua kelompok yang telah dapat menjual barangnya ke pasar ekspor yakni *switcher* dan eksportir, tingkat efisiensi kedua kelompok tersebut secara rata-rata tahun 2009 hingga 2015, masih lebih tinggi efisiensi industri manufaktur kelompok *switcher*. Industri manufaktur *switcher* dapat mengefisienkan proses produksinya hingga 79,05% atau 20,9% adanya *idle capacity*.



Karakteristik Industri Manufaktur *Switcher*

Tabel 9. Jumlah Industri Manufaktur *Switcher*-Eksportir-dan Non Eksportir pada Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2009-2015

KBLI	<i>Switcher</i>	Eksportir	Non-eksportir	Total
Makanan	1.329	53	241	1.623
Minuman	73	0	19	92
Peng_Tembakau	0	6	16	22
Tekstil	98	13	40	151
Pakaian_Jadi	180	5	32	217
Kulit	20	0	0	20
Kayu	127	0	27	154
Kertas	49	6	10	65
Pencetakan	29	0	18	47
Bahan_Kimia	162	1	33	196
Farmasi	18	0	6	24
Karet_Plastik	555	31	127	713
Galian_Non	150	6	46	202
Logam_Dasar	37	6	17	60
Logam	87	10	26	123
Komputer	2	0	13	15
Peral_Listrik	17	0	16	33
Mesin	45	12	12	69
Kendaraan	25	0	16	41
Angkutan_Lain	26	1	7	34
Furnitur	66	0	32	98
Peng_Lainnya	25	0	8	33
Reparasi	36	0	6	42
Total	3.156	150	768	4.074
(%)	77.47%	3.68%	18.85%	100.00%

Sumber: BPS, hasil output STATA (diolah)

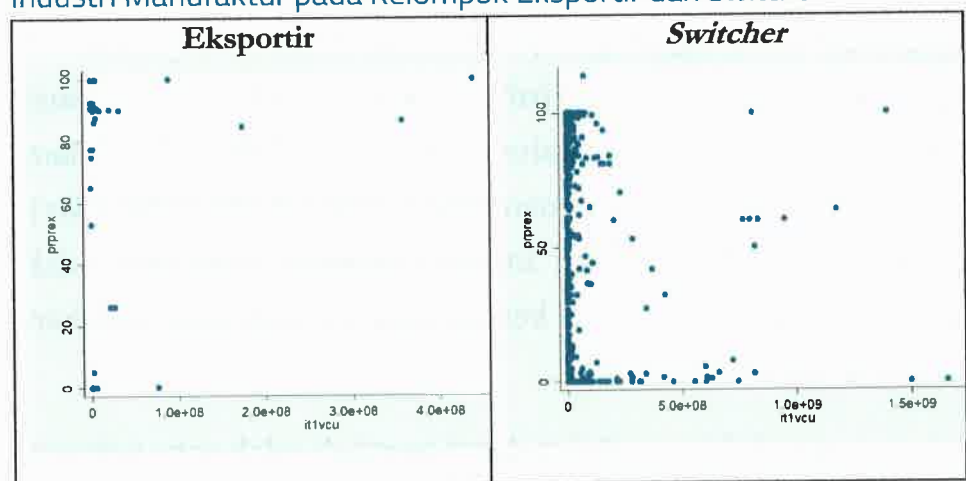
Berdasarkan Tabel. 9 dapat diketahui bahwa secara sektoral hanya industri pengolahan tembakau yang tidak memiliki *switcher*. Pengolahan tembakau sendiri mencakup pembuatan tembakau atau produk pengganti tembakau, seperti rokok, cerutu, cangklong, *snuff*, *chewing* dan pemotongan serta pengeringan kembali tembakau namun tidak mencakup penanaman atau pengolahan awal tembakau. Selain sektor tersebut hampir setiap sektornya memiliki jumlah industri manufaktur *switcher* yang berjumlah lebih dari setengah dari total industri manufaktur disetiap sektornya kecuali pengolahan komputer yaitu 2 industri manufaktur *switcher* dari total keseluruhan 15 industri manufaktur atau sebesar 13,33%. Pengolahan komputer mencakup pembuatan komputer, perlengkapan komputer, peralatan komunikasi, dan barang-barang elektronik sejenis, termasuk pembuatan komponennya. Jumlah industri manufaktur *switcher* terbanyak terdapat pada sektor industri makanan sebanyak 1.329 atau sebesar 79,35% dari total keseluruhan industri pengolahan makanan. Dan untuk industri dengan 100% perusahaan eksportnya adalah *switcher* yaitu industri kulit yang dalam hal ini mencakup pengolahan kulit menjadi produk yang siap pakai dan juga mencakup pembuatan produk sejenisnya dari bahan lain (kulit imitasi atau kulit tiruan).

Hal yang menarik dari tabel tersebut adalah adanya suatu fakta bahwa secara keseluruhan eksportir industri manufaktur tergolong ke dalam *switcher* yaitu sebanyak 3.156 industri manufaktur atau sebesar 77,47% dari total industri manufaktur yang melakukan ekspor. Hal ini menandakan bahwa di sektor industri manufaktur belum memiliki konsistensi untuk dapat melakukan ekspor secara terus-menerus karena banyak industri



manufaktur *switcher* yang masuk-keluar pasar ekspor. Menurut Xuefeng dan Yaşar (2016) banyaknya industri manufaktur *switcher* dikarenakan industri manufaktur tidak memiliki pangsa ekspor yang tinggi, kemungkinan mereka menghadapi kerugian terutama pada negara dengan biaya yang tinggi terkait dengan ekspor, selain itu menunjukkan bahwa industri manufaktur dapat masuk ke pasar ekspor namun beberapa industri manufaktur tidak cukup efisien untuk bertahan. Ketika industri manufaktur mulai mengekspor, mereka menghadapi biaya yang lebih tinggi (akan menurunkan produktivitas) pada awalnya karena industri manufaktur tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman, namun dalam jangka panjang pasar ekspor akan menghasilkan biaya rata-rata yang lebih rendah dan produktivitas lebih tinggi.

Gambar 3. Hubungan antara Intensitas Ekspor terhadap Pengeluaran Industri Manufaktur pada Kelompok Eksportir dan *Switcher*




Dapat dilihat melalui gambar di atas (eksportir) bahwa terdapat pola hubungan biaya yang rendah maka intensitas ekspornya akan tinggi. Ketika biaya suatu industri manufaktur rendah maka akan meningkatkan tingkat intensitas kemampuan ekspor

industri manufaktur tersebut. Meskipun dalam hal ini tidak berlaku terhadap seluruh industri manufaktur namun sebagian besar menunjukkan hal tersebut. Namun hal tersebut tidak berlaku pada (*switcher*) dalam kategori ini tidak terdapat pola yang jelas hubungan antara biaya industri manufaktur dengan intensitas ekspor suatu industri manufaktur.

Sektor industri hasil tembakau merupakan salah satu sektor strategis unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Pendapatan negara dari industri hasil tembakau yang berasal dari cukai dan pajak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 industri hasil tembakau memberikan pembayaran cukai sebesar 96,65% dari total cukai nasional. Hal tersebut dapat memberikan gambaran mengapa sektor industri tersebut tidak memiliki *switcher* dikarenakan tembakau merupakan industri unggulan yang dapat bersaing dengan produk lain di pasar internasional. Hal tersebut mencerminkan bahwa pada industri ini tidak sesuai dengan Sarwedi (2010) bahwa eksportir Indonesia dalam perdagangan internasional menjadi penerima harga (*price taker*). Dimungkinkan pada sektor industri tertentu Indonesia tidak menjadi *price taker* karena keunggulan produk dibandingkan dengan negara yang lainnya.

Industri manufaktur *switcher* dapat menjadi salah satu peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekspor di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan jika kinerja industri manufaktur *switcher* dapat dimaksimalkan dan konsisten menjadi industri manufaktur yang selalu mengekspor maka secara otomatis dapat meningkatkan pertumbuhan ekspor yang lebih stabil sehingga dapat mendukung peningkatan neraca perdagangan Indonesia.



Perdagangan tidak dapat lagi dilakukan secara *business as usual*. Diperlukan terobosan baru dalam melakukan perdagangan internasional yang kemudian juga terkait dengan kebijakan industrialisasi di Indonesia. Terlebih lagi mengingat wajah globalisasi yang berubah. Salah satu permasalahan dalam kebijakan promosi ekspor, terutama untuk komoditas manufaktur atau barang jadi adalah ketersediaan permintaan atau adanya pasar di luar negeri. Bagaimana produk Indonesia dapat dipasarkan di luar negeri.

Referensi

- Aterido, R., Hallward-Driemeier, M., & Pagès, C. (2011). Big constraints to small firms' growth? Business environment and employment growth across firms. *Economic Development and Cultural Change*, 59(3), 609-647.
- Battese, G. E., & Coelli, T. J. (1995). A model for technical inefficiency effects in a stochastic frontier production function for panel data. *Empirical economics*, 20(2), 325-332.
- Becerril-Torres, O. U., Álvarez-Ayuso, I. C., & Del moral-Barrera, L. E. (2010). Do infrastructures influence the convergence of efficiency in México?. *Journal of Policy Modeling*, 32(1), 120-137.
- Coelli, T. J., & Rao, D. P. (2005). Total factor productivity growth in agriculture: a Malmquist index analysis of 93 countries, 1980-2000. *Agricultural Economics*, 32, 115-134.
- Demidova, S., & Rodriguez-Clare, A. (2009). Trade policy under firm-level heterogeneity in a small economy. *Journal of International Economics*, 78(1), 100-112.
- Girma, S., Kneller, R., & Pisu, M. (2005). Exports versus FDI: an empirical test. *Review of World Economics*, 141(2), 193-218.
- Kouamé, W. A., & Tapsoba, S. J. A. (2019). Structural reforms and firms' productivity: evidence from developing countries. *World Development*, 113, 157-171.
- Kumbhakar, S. C., & Wang, H. J. (2005). Estimation of growth convergence using a stochastic production frontier approach. *Economics Letters*, 88(3), 300-305.
- Psaradakis, Z., & Vávra, M. (2017). A distance test of normality for a wide class of stationary processes. *Econometrics and Statistics*, 2, 50-60.
- Sarwedi. (2010). Analisis Determinan Perubahan Penawaran Barang Ekspor Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Vol. 12 No. 3. Jakarta: Bank Indonesia

Sari, D. W., Khalifah, N. A., & Suyanto, S. (2016). The spillover effects of foreign direct investment on the firms' productivity performances. *Journal of Productivity Analysis*, 46(2-3), 199-233.

Sprent, P., & Smeeton, N. C. (2000). *Applied nonparametric statistical methods*. Chapman and Hall/CRC.

Van Dijk, M. (2002). The determinants of export performance in developing countries: The case of Indonesian manufacturing. *Eindhoven Centre for Innovation Studies Working Paper*, 2(01).

World Bank (1993). *The East Asian Miracle, Economic Growth and Public Policy*. Oxford University Press.

Xuefeng, Q., & Yaşar, M. (2016). Export market diversification and firm productivity: evidence from a large developing country. *World Development*, 82, 28-47.

Lampiran

Jenis Perusahaan	2009-2010				2010-2011				2011-2012			
	SEC	TP	TEC	TFP	SEC	TP	TEC	TFP	SEC	TP	TEC	TFP
Non Eksporir	0.0106	0.4392	-0.0122	0.4376	0.0117	0.4499	-0.0202	0.4414	0.0130	0.4604	-0.0282	0.4452
Eksporir	-0.0019	0.4903	-0.0118	0.4766	0.0084	0.4983	-0.0198	0.4868	-0.0070	0.5030	-0.0275	0.4685
Switcher	0.0047	0.4766	-0.0118	0.4696	0.0113	0.4859	-0.0197	0.4775	-0.0012	0.4954	-0.0276	0.4666

Jenis Perusahaan	2012-2013				2013-2014				2014-2015			
	SEC	TP	TEC	TFP	SEC	TP	TEC	TFP	SEC	TP	TEC	TFP
Non Eksporir	0.0077	0.4698	-0.0361	0.4291	0.0222	0.4808	-0.0440	0.4590	-0.0235	0.4926	-0.0521	0.4387
Eksporir	-0.0034	0.5111	-0.0360	0.4829	0.0153	0.5238	-0.0439	0.4952	0.0064	0.5305	-0.0522	0.4548
Switcher	-0.0039	0.5034	-0.0359	0.4641	0.0133	0.5130	-0.0438	0.4825	-0.0007	0.5241	-0.0521	0.4784